

Ekowisata Berbasis Masyarakat untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Ekowisata Wonosalam Kabupaten Jombang Jawa Timur

Community-based Ecotourism to Supporting Sustainable Development : Case Study of Wonosalam Ecotourism, Jombang Regency, East Java Province

Wenny Vebriane^{1,2}

¹Magister Ilmu Lingkungan UNDIP email: vebriane.93@gmail.com

²Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jombang

ABSTRAK

Area hutan di Kecamatan Wonosalam merupakan kawasan sumber daya air dan berkontribusi terhadap kualitas udara di Kabupaten Jombang. Namun area hutan mengalami sejumlah masalah seperti perburuan satwa, pencurian kayu, pencemaran sungai,, penebangan di area sumber mata air, dan kepentingan ekonomi masyarakat local yang masih berbenturan dengan kepentingan kelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya tutupan hutan, penurunan kondisi mata air baik kuantitas maupun kualitas, dan meningkatnya kejadian bencana banjir dan longsor. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut Pemerintah Kabupaten Jombang mengembangkan ekowisata perlindungan mata air dan hutan berbasis masyarakat di Dusun Mandiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Ekowisata Wonosalam dan menganalisis kontribusi ekowisata berbasis masyarakat di Ekowisata Wonosalam terhadap pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ekowisata berbasis partisipasi masyarakat telah dikembangkan dengan berdasarkan prinsip keanekaragaman hayati, konservasi, edukasi, dan pengembangan partisipasi masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip tersebut secara kolaboratif antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak-pihak terkait dapat menciptakan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat yang memberikan manfaat bagi aspek ekologis, aspek ekonomi, dan aspek sosial masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Berbasis masyarakat, Ekowisata, Pembangunan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kecamatan Wonosalam berada di wilayah Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Wonosalam terletak di kaki dan lereng Gunung Anjasmoro dengan ketinggian rata-rata 500-600 mdpl. Kecamatan Wonosalam merupakan daerah penghasil durian, cengkeh, kopi, dan pisang serta memiliki potensi agrowisata yang besar. Kabupaten Jombang memiliki luas hutan terbesar di Jawa Timur, yaitu 20.085,242 ha yang sebagian besar terletak di Kecamatan Wonosalam. Area hutan di Kecamatan

Wonosalam merupakan kawasan sumber daya air dengan 123 titik mata air dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas udara di Kabupaten Jombang. Namun area hutan di Kecamatan Wonosalam mengalami sejumlah permasalahan. Sekitar 6.816 Ha luasan lahan sangat kritis di wilayah Kabupaten Jombang, 73,5% ada di Kec. Wonosalam. Hal ini juga berkontribusi pada kejadian bencana berdasarkan data BPBD Kabupaten Jombang pada tahun 2016 terjadi 20 kejadian banjir, 6 kejadian longsor dan 6 lokasi kekeringan. Selain itu sekitar 80 %

dari 198 mata air yang ada di wilayah Kabupaten Jombang, kondisinya sudah mengalami penurunan baik dari debit, kualitas maupun kontinuitasnya akibat aktivitas manusia. Selain itu beberapa spesies kekayaan keanekaragaman hayati sudah mulai hilang dan punah. Hal ini disebabkan perubahan fungsi hutan, perburuan satwa, pencurian kayu/rebung di kawasan lindung, pencemaran sungai dan penebangan di area mata air. Kondisi yang sama juga dihadapi oleh masyarakat Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam. Kepentingan ekonomi masyarakat masih berbenturan dengan kepentingan kelestarian lingkungan hidup. Salah satu konsep yang dicoba diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Jombang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Salah satunya telah diterapkan di Ekowisata Wonosalam berlokasi di Dusun Mendi, Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Konsep ekowisata telah muncul pada akhir tahun 1980 dengan konteks berkelanjutan dan praktik ekologi (Diamantis, 1999). Pada awalnya mengacu pada semua bentuk pariwisata berbasis alam (Liu et al., 2012), termasuk observasi dan apresiasi terhadap alam, layanan penyediaan dan jasa budaya di kawasan alam (Ruhanen, 2019). Kemudian, semua praktik terlibat dalam ekowisata dituntut berkelanjutan dan ekologis (Diamantis, 1999), dengan tanggung jawab lingkungan (Johannesen dan Skonhoft, 2005; Ma et al., 2019b). Hal ini bisa membantu pengelolaan alam yang berkelanjutan sumber daya dan konservasi ekologi di kawasan lindung dan wisata alam (Coria dan Calfucura, 2012) dengan menghasilkan dukungan ekonomi untuk komunitas lokal. Apalagi ekowisata bisa membentuk sikap, kesadaran dan perilaku lingkungan masyarakat untuk mengurangi dampak lingkungan negatif dari kegiatan

pariwisata (Liu et al., 2012), Hill & Gale (2009) menyatakan bahwa ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan.

Terlihat jelas bahwa perlu adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat lokal, sehingga ekowisata harus dapat menjadi alat yang potensial untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat untuk tujuan konservasi lingkungan (Buckley, 2003). Sebagai konsep ekowisata berbasis masyarakat, pendekatan pengembangannya pasti melibatkan masyarakat, dengan alasan bahwa sektor pariwisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan. Pengembangan masyarakat yang diperlukan adalah dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk lebih mengenal dan memahami permasalahan di wilayahnya, dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Phillips, 2009). Dengan memberdayakan masyarakat lokal, akan terwujud partisipasi yang baik antara masyarakat setempat dengan industri wisata di kawasan tersebut, dan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan akan terwujud bentuk kerjasama yang lebih baik antara masyarakat setempat dengan industri pariwisata.

Konsep ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata. Lane dan Sharpley (1997, dalam Chuang, 2010) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan, dan Chuang (2010) menambahkan bahwa dalam pariwisata pedesaan harus ada karakteristik

khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandangan alam, dan gaya hidup yang sederhana. Universal Consensus (dalam Fernando, 2008) menegaskan bahwa tujuan pengembangan pedesaan adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat pedesaan (inclusiveness of rural development), yang konsep pengembangannya terbagi menjadi 3 dimensi yang terintegrasi, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kontribusi dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terhadap pengembangan pedesaan seharusnya merata dan nyata pada ketiga dimensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis implementasi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Ekowisata Wonosalam berdasarkan indikator keberlanjutan ekowisata dan (2) menganalisis kontribusi ekowisata berbasis masyarakat di Ekowisata Wonosalam terhadap pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data berupa data sekunder terkait ekowisata berbasis masyarakat yang diperoleh dari Instansi terkait, dan jurnal atau penelitian terdahulu yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Ekowisata Wonosalam Berbasis Masyarakat

Kegiatan ekowisata wonosalam berkembang dari kegiatan konservasi hutan dan mata air yang diinisiasi oleh Kelompok Masyarakat KEPUH (Pelindung Hutan dan Pelestarian Mata Air). Namun belum ada dukungan dari stakeholder dan pemerintah sehingga diversifikasi produk ekowisata dan agrowisata di Wonosalam belum menyatu menjadi suatu kekuatan obyek wisata yang

besar yang dikenal oleh wisatawan sehingga belum memberikan peningkatan ekonomi dan sosial yang maksimal.

Adanya komitmen Pemerintah Kabupaten Jombang untuk mendorong Kecamatan Wonosalam sebagai Kecamatan konservasi dan Kawasan wisata berbasis alam turut mendukung pengembangan inovasi melalui perluasan promosi ekowisata, penyediaan sarana prasarana pendukung yang memadai, pendampingan produk unggulan desa serta peningkatan kapasitas kelompok pengelola. Keterlibatan dan sinergitas stakeholder yang mendukung dalam pengembangan program cukup baik sehingga menjamin keberlanjutannya. Stakeholder yang terlibat diantaranya: Pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, Dinas Kehutanan Propinsi, Dinas PUPR dan Dinas Pendidikan), Kelompok Masyarakat (KEPUH), LSM/ NGO, kelompok akademisi dan Corporate.

Upaya memobilisasi stakeholder sebagai sumber daya dilakukan dengan komunikasi, komitmen dan penyusunan rencana aksi dan program kerja secara bersama. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya: (1) edukasi lingkungan kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan masing-masing, (2) selanjutnya dilakukan penandatanganan komitmen, (3) secara partisipatif menyepakati pengembangan jenis ekowisata, dengan merumuskan isu lokal, potensi yang dikembangkan, (4) menyusun rencana aksi, implementasi dan monitoring evaluasi.

Ekowisata Wonosalam yang berlokasi Dusun Mendi, Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang telah menerapkan prinsip pengembangan ekowisata yaitu dengan 4 komponen utama:

1. Konservasi yaitu melindungi Keanekaragaman hayati, menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung system kehidupan., mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata;

2. Edukasi yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
4. Pengembangan partisipasi masyarakat (*community development*). Peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan.

Selain itu pengembangan wisata dibatasi sesuai dengan daya tampung dan daya dukung lingkungannya dengan tetap memperhatikan kearifan lokal di masyarakat. Sebagian kunjungan merupakan wisatawan interest touring dengan basis latar belakang peneliti/ akademisi. Diharapkan menjadi embrio pemanfaatan ekosistem untuk wisata dan edukasi berbasis partisipatif dan kearifan lokal masyarakat.

Pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem. Terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi menurut *The Ecotourism Society*. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang ecological friendly dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*). The Ecotourism Society (Eplerwood, 1999) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti

konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.

3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam
 4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
 5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian alam.
 6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap terjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonisasi dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
 7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi
 8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar - besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.
- Produk unggulan Ekowisata Wonosalam meliputi Jelajah Hutan, Jelajah Sungai, Jelajah Mata Air, dan Jelajah Desa. Empat produk unggulan ini mencakup aktivitas

tracking hutan bird watching dan menikmati pemandangan di area yang ditentukan sebagai *good view point*. Ekowisata Wonosalam memiliki pemandu lokal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang lingkungan dan alam setempat, yang telah merasakan langsung manfaat ekonomi ekowisata, dan sebagai pengelola juga menjaga kelestarian alam dan obyek wisata. Daya dukung sangat diperhatikan sebelum perkembangan ekowisata berdampak negatif terhadap alam (dan budaya) setempat. Aspek daya dukung yang dipertimbangkan antara lain: jumlah turis; lamanya kunjungan turis; berapa sering lokasi yang “rentan” secara ekologis dapat dikunjungi. Saat ini sebagian besar pengembangan ekowisata hanya mengesplotasi alam sebagai obyek saja, mengandalkan daya dukung kawasan dan hanya mengejar angka kunjungan wisata (*mass tourism*), sehingga dampak negatif pengembangan kawasan wisata akan menjadi dominan, diantaranya persoalan sampah, hilangnya keanekaragaman hayati, pembukaan lahan yang berlebihan, perubahan sosial masyarakat dan dampak lain. Upaya untuk memperkuat destinasi ekowisata dan agrowisata berpeluang besar untuk menarik kunjungan wisatawan. Di mana, perubahan tren pariwisata global yang sedang terjadi dari *mass tourism* menjadi *quality tourism*, menempatkan ekowisata dan agrowisata sebagai destinasi wisata yang menjadi rujukan pasar wisatawan dunia. Zonasi dan pengaturannya adalah salah satu pendekatan yang membantu menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata. Sumber Daya Alam yang masih terjaga merupakan modal utama keberlanjutan pelaksanaan Ekowisata Berbasis Masyarakat.

Kontribusi Ekowisata Wonosalam Bagi Pembangunan Berkelanjutan

Berjalan selama 3 tahun dan telah memberikan manfaat nyata bagi kelestarian lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat. Dari sisi kelestarian lingkungan, dengan 70 hektar lahan total yang telah dikonservasi, 5

sumber air utama yang digunakan masyarakat menjadi terjaga dan dapat dimanfaatkan oleh 575 KK dengan debit yang cukup meskipun musim kemarau. Habitat dan ekosistem satwa dengan status dilindungi misalnya monyet, rangkong dan elang jawa terjaga dan menjadi sering muncul. Dengan bertambahnya kawasan resapan air, frekuensi kejadian banjir dan longsor menjadi berkurang. Selain itu kualitas udara juga sangat baik yang ditunjukkan rendahnya penyakit ISPA di Wonosalam yaitu sebesar 0,3/1.000 penduduk. Telah ada 20.000 pohon yang ditanam sejak awal konservasi dan 3.850 yang ditanam pada 3 tahun inovasi secara partisipatif dengan pengunjung.

Dari sisi sosial ekonomi masyarakat telah ada kelompok masyarakat yang terlibat pada pengelolaan ekowisata. Keberadaan kelompok lokal KEPUH yang memiliki kepedulian terhadap upaya pelestarian fungsi lingkungan (konservasi hutan, mata air dan keanekaragaman hayati), mendorong usaha mandiri melalui penyediaan bibit tanaman dan kuliner lokal, dan menciptakan kemitraan pengembangan ekowisata, diantaranya dengan LSM, Pemerintah Desa ataupun pihak lain, sampai tahun 2019 telah 120 KK yang terlibat dalam program, dengan 1.550 orang yang berkunjung dan pendapatan ekonomi sebesar Rp. 23.750.000.

KESIMPULAN

Ekowisata berbasis partisipasi masyarakat di Dusun Mandiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang telah dikembangkan dengan berdasarkan prinsip keanekaragaman hayati (*biodiversity*), konservasi, edukasi, dan pengembangan partisipasi masyarakat (*community development*). Penerapan prinsip-prinsip tersebut terbukti dapat memberikan pengaruh terhadap aspek ekologis, aspek ekonomi, dan aspek sosial

masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Proses pengembangan sebuah kawasan menjadi ekowisata memang tidak mudah. Diperlukan pengelolaan kolaboratif dan berkesinambungan yang melibatkan pemerintah, masyarakat setempat serta pihak-pihak terkait untuk menciptakan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckley R. 2003. *Case Studies in Ecotourism*. Cambridge: CABI.
- Chuang S. 2010. Rural Tourism: Perspective from Social Exchange Theory. *Social Behavior and Personality Journal*. 38(10):1313.
- Eplerwood M. 1999. The Ecotourism Society'-an international NGO committed to sustainable development. *Tourism Recreation Research*. 24:199-123.
- Fernando NA. 2008. *Rural Development Outcomes and Drivers: An Overview and Some Lessons*. Phillipines: Asian Development Bank.
- Hill, Jennifer, dan Gale, Tim (Eds.). 2009. *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice*. Burlington: Ashgate.
- Jones S. 2005. Community-Based Ecotourism: The Significance of Social Capital. *Annals of Tourism Research*. 32(2):303 – 324.
- Phillips R, dan Pittman RH. (Eds.). 2009. *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge.
- Coria J, Calfucura E. 2012. Ecotourism and the development of indigenous communities: the good, the bad, and the ugly. *Ecol. Econ*. 73:47–55.
- Diamantis D. 1999. The concept of ecotourism: evolution and trends. *Curr. Issue Tour*. 2:93–122.
- Johannesen AB, Skonhoft A. 2005. Tourism, poaching and wildlife conservation: what can integrated conservation and development projects accomplish?. *Resour. Energy Econ*. 27:208–226.
- Liu W, Vogt CA, Luo J, He G, Frank KA, Liu J. 2012. Drivers and socioeconomic impacts of tourism participation in protected areas. *PLoS One*. 7:e35420.
- Ruhanen L. 2019. The prominence of eco in ecotourism experiences: an analysis of postpurchase online reviews. *J. Hosp. Tour. Manag*. 39:110–116.